PERAN LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA DALAM PELESTARIAN HUTAN MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL *NYAGA REMAK* DI DESA NANGA BETUNG KECAMATAN BOYAN TANJUNG

SKRIPSI

OLEH

RISMA
NIM F1092221010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERAN LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA DALAM PELESTARIAN HUTAN MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL *NYAGA REMAK* DI DESA NANGA BETUNG KECAMATAN BOYAN TANJUNG

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sosiologi

OLEH

RISMA
NIM F1092221010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERAN LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA DALAM PELESTARIAN HUTAN MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL *NYAGA REMAK* DI DESA NANGA BETUNG KECAMATAN BOYAN TANJUNG

Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada,

RISMA
NIM F1092221010

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	Hadi Wiyono, M. Pd
NIP 195811031986021001	NIP 198808232019031018

Disahkan,
Dekan FKIP UNTAN

Prof. Dr. H. Ahmad Yani T, M. Pd
NIP. 196604011991021001

Lulus tanggal: 02 Juni 2026

PERAN LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA DALAM PELESTARIAN HUTAN MELALUI NILAI KEARIFAN LOKAL *NYAGA REMAK* DI DESA NANGA BETUNG KECAMATAN BOYAN TANJUNG

Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada,

RISMA
NIM F1092221010

Disetujui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	**Hadi Wiyono, M.Pd**
NIP. 195811031986021001	**NIP. 198808232019031018**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Imran, M.Kes	**Dr. Syamsuri, S.Pd., M.Si.**
NIP. 196511081986031006	**NIP: 198203022008121003**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi

Iwan Ramadhan, M.Pd
NIP. 199303042019031012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Risma
NIM	: F1092221010
Jurusan/prodi	: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang Iain yang saya akui sebagai pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



NIM F1092221010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Pundjung Batara dalam pelestarian hutan melalui nilai kearifan lokal *Nyaga Remak* di Desa Nanga Betung, Kecamatan Boyan Tanjung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, LPHD berperan sebagai regulator dan penegak aturan adat, fasilitator serta edukator masyarakat, dan mobilisator partisipasi aktif warga. Pelaksanaan pelestarian ini diimplementasikan melalui program patroli rutin bulanan sebanyak 12 kali setahun dan patroli monitoring gabungan sebanyak dua kali setahun dengan melibatkan instansi terkait pada 35 blok kawasan hutan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal *Nyaga Remak* ke dalam kelembagaan LPHD terbukti efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem dan menggerakkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, *Nyaga Remak*, Hutan Desa, LPHD, Pelestarian Hutan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Pundjung Batara Village Forest Management Institution (LPHD) in forest conservation through the local wisdom value of "Nyaga Remak" in Nanga Betung Village, Boyan Tanjung District, Kapuas Hulu Regency. A descriptive qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that the LPHD acts as a regulator and enforcer of customary rules, a facilitator and educator for the community, and a mobilizer of active resident participation. Conservation efforts are implemented through monthly routine patrols (conducted 12 times a year) and joint monitoring patrols (conducted twice a year) involving relevant agencies across 35 forest area blocks. The study concludes that integrating the "Nyaga Remak" local wisdom into the LPHD's institutional framework has proven effective in maintaining ecosystem sustainability and fostering ongoing community participation.

Keywords: Local Wisdom, Nyaga Remak, Village Forest, LPHD, Forest Conservation

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

~ QS. Al-Insyirah: 5-6 ~

“Kesuksesan bukanlah akhir, kegagalan tidaklah fatal, keberanian untuk melanjutkanlah yang terpenting”

~ Winston Churchill ~

“Hidup itu bukan siap, tapi siap-siap”

~Dr. Imran M. Kes~

“Libatkan Allah dalam setiap proses hidupmu, walau hanya sebatas meminta dibangunkan setelah tidur panjang”

~Risma~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, akhirnya tugas akhir penulisan skripsi ini dapat dirampungkan dan terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Tentunya dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari doa dan dukungan orang-orang baik yang telah membantu saya di dalam pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan tulus hati, saya haturkan terima kasih saya kepada:

Kedua orang tua saya (Mahmud dan Rusna) di Kabupaten Kapuas Hulu yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, serta materi yang tiada henti-hentinya. Terimakasih untuk kedua orang tua saya , semoga sehat selalu, dimurahkan rezeki, dan dilindungi dari hal-hal buruk, dimudahkan dan diberikan kebahagian yang tiada habisnya.

Adik saya (Aldo) skripsi ini kakak persembahkan sebagai bukti bahwa kerja keras dan doa tidak akan pernah mengkhianati hasil. Semoga keberhasilan kecil kakak ini menjadi penyemangatmu untuk meraih mimpi yang jauh lebih tinggi. Teruslah berjuang, jangan pernah menyerah.

Segenap Keluarga Besar, terima kasih telah menjadi rumah tempat saya pulang dan berkeluh kesah selama masa studi ini. Dukungan, tawa, dan semangat yang kalian berikan adalah energi utama bagi saya dalam menyelesaikan setiap tantangan selama kuliah. Karya sederhana ini adalah persembahan kasih saya untuk kalian semua yang selalu meyakini kemampuan saya bahkan di saat saya meragukan diri sendiri.

Sahabat-sahabat seperjuangan, (cile, Hi Five, teman kelas PPAPK, kelompok PPL dan teman-teman yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu) terima kasih telah menjadi rumah kedua selama masa perkuliahan. Terima kasih atas diskusi larut malam, bantuan referensi, hingga tawa yang menjadi obat saat revisi terasa tak ada habisnya. Kita masuk bersama, dan hari ini kita buktikan bahwa kita bisa menyelesaikannya bersama.

Diriku Sendiri, Terima kasih sudah tidak menyerah. Terima kasih sudah tetap kuat di saat ingin berhenti, tetap bangun meski lelah, dan tetap percaya meski keraguan sempat mendominasi. Terima kasih karena sudah menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri hingga sampai di titik ini. Kamu hebat, kamu luar biasa, dan perjalananmu baru saja dimulai.

Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang terkasih. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta berguna di masa yang akan datang. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung ".** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan Dan ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si selaku pembimbing pertama yang memotivasi dan memberikan bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Hadi Wiyono, M.Pd selaku pembimbing kedua yang memotivasi dan memberikan bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Imran, M.Kes selaku dosen penguji pertama, selaku pembimbing akademik dan Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura yang telah memotivasi dan memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi penelitian bagi penulis.

4. Dr. Syamsuri, SPd., MSi. selaku dosen penguji kedua yang telah memotivasi dan memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi penelitian bagi penulis.
5. Prof. Dr. Ahmad Yani T, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
6. Iwan Ramadhan M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
7. Stella Prancisca, S.Pd., M.EIL selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Staf Akademik dan Administrasi FKIP Untan Pontianak.
9. Bapak Ramli selaku Kepala Desa Nanga Betung yang telah memberikan izin riset penelitian.
10. Masyarakat dan LPHD selaku Lembaga Pengelola Hutan Desa yang telah memberikan izin dan ikut berkontribusi dalam riset penelitian.
11. Kedua Orang Tua Saya Bapak Mahmud Dan Ibu Rusna terima kasih telah memberikan doa dan dukungan serta motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan rancangan penelitian ini.
12. Saudara saya adik saya Aldo Aldair dan keluarga besar terima kasih atas doa dukungan dan motivasinya.
13. Teman-teman saya atas dukungan, bantuan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun

dari semua pihak guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

Pontianak, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN .....Error! Bookmark not defined.
HALAMAN TANGGUNG JAWAB YURIDIS .....Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **7**
C. Tujuan Penelitian **7**
D. Manfaat Penelitian **7**
1. Manfaat Teoritis 8
2. Manfaat Praktis 8
E. Ruang Lingkup Penelitian **9**
1. Fokus Penelitian 9
2. Operasional Konsep 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**
A. Teori Nilai **16**
B. Teori Kearifan Lokal **16**
C. Teori Pemberdayaan Masyarakat **17**
D. Teori Peran **18**
E. Teori Pelestarian **19**

F. Penelitian Terdahulu 20
BAB III METODE PENELITIAN 23
A. Pendekatan Penelitian 23
B. Lokasi Penelitian 23
C. Instrumen Penelitian 24
D. Sumber Data Penelitian 25
1. Sumber Data Primer 25
2. Data Sekunder 26
E. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data 27
1. Teknik Pengumpulan Data 27
2. Instrumen Pengumpulan Data 29
F. Teknik Analisis Data 31
1. Reduksi Data 32
2. Penyajian Data 32
3. Upaya Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) 33
G. Pengujian Keabsahan Data 33
1. Perpanjangan Pengamatan 34
2. Peningkatan Ketekunan 34
3. Triangulasi 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
A. Hasil Penelitian 36
1. Gambaran Lokasi Umum Penelitian 36
2. Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dilakukan Dalam Upaya Pelestarian Hutan Desa Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Pada Desa Nanga Betung 40
3. Kapan Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dilakukan dalam upaya menjaga pelestarian hutan di Desa Nanga Betung kecamatan Boyan Tanjung. 55
B. Pembahasan 61

1. Bagaimana Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dalam Upaya Pelestarian Hutan Desa Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* di Nanga Betung.....63
2. Bagaimana dan Kapan Peran Pengurus Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dilakukan Dalam Upaya Pelestarian Hutan Desa di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung.....66

BAB V PENUTUP..... 69

A. Kesimpulan.....69

B. Saran.....71

DAFTAR PUSTAKA..... 72

LAMPIRAN..... 77

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu 20
Tabel 4 1 Jumlah Penduduk Desa Nanga Betung 37
Tabel 4 2 Struktur Mata Pencaharian Desa Nanga Betung 38
Tabel 4 3 Data Agama Masyarakat Desa Nanga Betung 39
Tabel 4 4 Data Informan Penelitian 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Rapat Koordinasi Bulanan Bersama Aparat Desa dan Masyarakat Serta Pertemuan Dengan Kapolsek di Desa Nanga Betung 42
Gambar 4. 2 Pelatihan Pengelolaan Website LPHD Pada Tanggal 14-15 Oktober 2025 47
Gambar 4. 3 Pelatihan Gabungan Pengendalian KArhutla Pada Tanggal 23-27 Mei 2025.....48
Gambar 4. 4 Pelatihan Penerbangan dan Sertifikasi Drone Pada Tanggal 15-19 Juni 2024.....48
Gambar 4. 5 Peta lokasi patroli hutan desa dalam program perhutanan sosia Desa Nanga Betung 56
Gambar 4. 6 Hutan Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung.....57
Gambar 4. 7 Kegiatan Nyaga Remak atau Patroli Hutan Desa Bersama Pihak LPHD dan Masyarakat Desa Nanga Betung 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi 77
Lampiran 2 Panduan Observasi 79
Lampiran 3 Hasil Observasi.....81
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....84
Lampiran 5 Panduan Wawancara.....85
Lampiran 6 Wawancara Tetua Adat 87
Lampiran 7 Hasil Wawancara Ketua LPHD 90
Lampiran 8 Hasil Wawancara Kepala Desa.....93
Lampiran 9 Hasil Wawancara Masyarakat.....97
Lampiran 10 Hasil Wawancara Staf LPHD 100
Lampiran 11 Dokumentasi 102
Lampiran 12 Validasi Data Informan.....105
Lampiran 13 Surat Izin Pra-Riset.....106
Lampiran 14 Surat Balasan Pra-Riset 107
Lampiran 15 SK Pembimbing Skripsi 108
Lampiran 16 SK Pembimbing Artikel.....109
Lampiran 17 Surat Bantuan Riset 110
Lampiran 18 Surat Tugas Riset.....111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kekayaan alam yang besar di dunia. Kekayaan laut, hutan, sungai, pegunungan, hewan, tambang memberikan keuntungan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keberadaan sumber daya alam yang beraneka ragam ini perlu dijaga sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Manusia perlu menjaga lingkungan hidup dimana mereka tinggal, sebab dari alamlah kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Termasuk masyarakat Indonesia yang hidup dengan memanfaatkan kekayaan alam di negeri ini (Lestari et al, 2021). Kekayaan alam Indonesia harus dijaga keberadaannya sebagai sumber kehidupan manusia. Tetapi saat ini banyak terjadi kerusakan lingkungan hidup di Indonesia akibat ulah manusia. Lingkungan hidup yang memberikan penghidupan justru menjadi ancaman untuk masyarakat karena kerusakannya. Beberapa kelompok masyarakat daerah ada yang terus berupaya menjaga lingkungan hidup mereka, salah satunya melalui kearifan lokal (Lestari et al, 2021).

Hutan desa di Indonesia merupakan salah satu skema yang diakui dalam program perhutanan sosial nasional sejak tahun 2007. Potensi ekonomi pengelolaan desa hutan kini diakui dalam Perpu No.2/2022 tentang Cipta Kerja (Perpu Cipta Kerja) yang dirancang khusus untuk mengakselerasi perekonomian nasional (Fitriana et al, 2023). Hutan Desa (HD) adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta

belum dibebani izin/hak. Artinya bahwa masyarakat desa melalui lembaga desa dapat menjadi pelaku utama dalam mengelola dan mengambil manfaat dari hutan negara (Dedy et al, 2021). Mengacu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.83 tahun 2016, Hutan Desa (HD) adalah hutan negara yang dikelola desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa (Dedy et al, 2021). Hutan desa merupakan inisiatif pengelolaan hutan yang dilakukan oleh komunitas lokal dengan dukungan dari pemerintah, bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ekonomi dari sumber daya hutan sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati (Fatiqin et al, 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 Tahun 2008 Tentang Hutan Desa, bahwa dalam rangka pemberdayaan masyarakat didalam dan sekitar kawasan hutan serta mewujudkan pengelolaan hutan yang adil dan lestari, hutan negara dapat dikelola untuk kesejahteraan desa melalui Hutan Desa (Rahman & Irwandi, 2024).

Lembaga Desa Pengelola Hutan Desa yang selanjutnya disebut Lembaga Desa adalah lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan Peraturan Desa yang bertugas untuk mengelola Hutan Desa yang secara fungsional berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa, Rahman & Irwandi (2024). Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada di dalam atau di sekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya, Bagaskara & Tridakusumah (2021).

Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan dan kebiasaan yang merupakan akumulasi pengalaman dan dipraktikan oleh suatu komunitas masyarakat selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi berikutnya (Anesa et al, 2022). Selain itu, kearifan lokal juga dipahami sebagai nilai- nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari bagi masyarakat setempat (Anesa et al, 2022). Kearifan lokal merupakan suatu pandangan atau aturan masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional pada daerah tertentu (Novianti et al, 2022).

Beberapa Penelitian-penelitian mengenai kearifan lokal hutan, Fatiqin et al., (2024), Peran Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Desa Tuwung Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Dalam Perlindungan Satwa Liar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran seksi pengelolaan kawasan LPHD dalam memahami potensi fauna, melakukan pemantauan lingkungan, serta menerapkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Marasabessy, (2018), Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Kelembagaan Sasi Hutan Di Desa Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kelembagaan lokal sasi dalam kegiatan pengelolaan hutan, yang dapat dijadikan dalam merumuskan bentuk pengelolaan hutan berdasarkan karateristik wilayah dalam mewujudkan pengelolaan hutan secara lestari serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, Marasabessy (2018). Novianti et al., (2022), Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat oleh Masyarakat Adat Tigo Luhah Kemantan Kabupaten Kerinci. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan

mengidentifikasi kearifan lokal pengelolaan Hutan Adat Tigo Luhah Kemantan (HATLK) dikaji dari aspek unsur pengelolaan hutan (planning, organizing, actuating, controlling atau POAC).

Nyaga Remak adalah bahasa daerah Desa Nanga Betung yang berarti menjaga hutan. Masyarakat Desa Nanga Betung yang mayoritasnya melayu masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah adalah komponen budaya yang sangat penting dan mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling (Pandaleke et al, 2020). Dalam suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, atau sikap pandangan hidup dan sebagainya yang meliputi segala aspek maupun inspirasi kebudayaan masyarakat pendukungnya. *Nyaga Remak* di Masyarakat Desa Nanga Betung rutin dilakukan untuk menjaga hutan desa dari berbagai ancaman yang dapat merusak hutan desa setempat, dalam hal ini LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) berperan dalam proses *Nyaga Remak* bersama masyarakat Desa Nanga Betung. *Nyaga Remak* ini termasuk kedalam program kerja LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) seperti patroli rutin satu bulan sekali bersama masyarakat dan anggota LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa).

Nanga Betung merupakan desa yang memiliki tiga dusun, Dusun Kalang, Dusun Betung dan Dusun Bantas dengan mayoritas masyarakat melayu, Desa ini berada di bawah administrasi Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten

Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Hutan Desa Nanga Betung berada di Desa Nanga Betung, Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, dikelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Pundjung Batara. Hutan ini merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas ± 1.995 Ha, dengan hak pengelolaan melalui SK Gubernur Kalimantan Barat Nomor 399/EKBANG/2015.

Berdasarkan pra-riset pada tanggal 18 Juli penulis melakukan wawancara mengenai nilai kearifan *nyaga remak* di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu. Penulis mewancarai salah satu warga yaitu bapak R yang merupakan ketua LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) yang berperan aktif dalam proses *nyaga remak* di masyarakat Desa Nanga Betung. Pengurus LPHD berjumlah 10 orang dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pengurus LPHD ini merupakan masyarakat lokal atau masyarakat Desa Nanga Betung itu sendiri dengan rentang usia di atas 20 tahun. Bapak M menjelaskan bahwa pengurus berperan dan bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya masing-masing dengan program kerja yang mereka rancang untuk hutan desa. Adapun program kerja LPHD Desa Nanga Betung adalah Program Rimba Pakai Kemuka Ari, Pendidikan (Beasiswa) Dan Kepelatihan, Patroli, Pemanfaatan Hasil Hutan. Nilai kearifan lokal *Nyaga Remak* dilaksanakan oleh LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa), *Nyaga Remak* ini termasuk kedalam program kerja patroli rutin LPHD yang dilakukan satu bulan sekali, bersama masyarakat Desa Nanga Betung.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Nanga Betung harus dijaga dan selalu di terapkan pada kehidupan masyarakat Desa Nanga Betung, hutan Desa Nanga Betung memiliki peraturan dan larangan seperti tidak melakukan perambahan, menebang pohon, berladang, tambang dan merusak hutan desa untuk kepentingan pribadi, jelas bapak M. Hutan di Desa Nanga Betung semakin hari semakin rusak dikarenakan tambang emas, dan pembakaran lahan yang berkala. Sehingga Desa Nanga Betung sekarang lebih rentan terkena banjir, karena rusaknya lingkungan, jika dibiarkan maka akan banyak kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan di masyarakat Desa Nanga Betung, dengan adanya LPHD bisa membantu mengelola, menjaga dan melestarikan hutan desa yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung" dengan tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Peran Lembaga LPHD Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung. Khususnya dalam konteks peran Lembaga Pengelola Hutan Desa dan pelestarianya melalui kearifan lokal *Nyaga Remak* masyarakat Desa Nanga Betung. Penelitian ini akan menguraikan secara detail bagaimana Peran LPHD dalam pelestarian hutan melalui Nilai *Nyaga Remak* Kearifan Lokal yang dilakukan oleh Masyarat Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan permasalahan pada studi yaitu "Bagaimana Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa melalui nilai kearifan lokal *Nyaga Remak* di Desa Nanga Betung". Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Bagaimana peran Lembaga Pengelola Hutan Desa dalam upaya pelestarian hutan desa melalui nilai kearifan lokal Nyaga Remak di Desa Nanga Betung?
2) Bagaimana dan kapan peran Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dilakukan dalam upaya pelestarian hutan di Desa Nanga Betung kecamatan Boyan Tanjung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui "Peran Lembaga Hutan Desa Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung" adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa dilakukan dalam upaya pelestarian hutan desa melalui nilai kearifan lokal *Nyaga Remak* pada masyarakat Desa Nanga Betung.
2. Kapan Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dilakukan dalam upaya menjaga hutan di Desa Nanga Betung kecamatan Boyan Tanjung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini jika dilihat dari dua aspek yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama pada teori nilai dan pemberdayaan masyarakat, khususnya Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa dan pelestariannya melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Masyarakat Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat Desa Nanga Betung dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal dan peran pengurus lembaga pengelola hutan desa dalam menjaga hutan desa.

b. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan kajian pustaka pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya program studi Pendidikan Sosiologi sehingga digunakan sebagai bahan acuan ataupun literatur bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan sebagai gambaran yang jelas mengenai bahasan dari penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengartikan penelitian ini, dibawah ini dijelaskan mengenai fokus penelitian dan definisi operasional konsep.

1. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada "Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa Dalam Pelestarian Hutan Melalui Nilai Kearifan Lokal *Nyaga Remak* Di Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung" Dalam penelitian ini yang ingin dilihat dan diteliti adalah:

a. Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa dilakukan dalam upaya pelestarian hutan desa melalui nilai kearifan lokal *Nyaga Remak* pada masyarakat Desa Nanga Betung.
b. Kapan Peran Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dilakukan dalam upaya menjaga hutan di Desa Nanga Betung kecamatan Boyan Tanjung.

2. Operasional Konsep

Operasional konsep dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan mengurangi perbedaan atau perdebatan yang terjadi antar individu, baik antara penulis maupun pembaca dalam menafsirkan makna dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga perlu adanya penjelasan atau definisi istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. *Nyaga Remak*

Nyaga Remak adalah salah satu bahasa melayu Desa Nanga Betung yang artinya menjaga hutan. Di Desa Nanga Betung hutan desa masih terjaga dan menjadi hutan yang dilindungi. Masyarakat setempat sepakat untuk tidak merusak hutan dengan harapan agar hutan menjadi tempat hewan dan makhluk hidup lainnya tetap terjaga dan lestari. Selain itu, masyarakat juga bergantung pada hutan seperti berladang.

Masyarakat Desa Nanga Betung memiliki lembaga yang berperan dalam menjaga hutan desa yaitu LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) lembaga ini memiliki struktur lembaga yang terstruktur. Dengan fungsi dan tugas masing-masing. LPHD ini melibatkan masyarakat dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Salah satu program kerja LPHD adalah patroli hutan desa yang rutin dilakukan sebulan sekali, anggotanya meliputi masyarakat dan anggota LPHD. Dalam hal ini *Nyaga Remak* atau disebut dengan menjaga hutan meliputi LPHD dan masyarakat. LPHD berperan penting dalam hal menjaga dan mengelola hutan yang melibatkan masyarakat setempat, menjaga hutan yang dimaksud adalah *Nyaga Remak.*

b. Peran

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan

bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Lano, 2017).

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran secara umum merujuk pada seperangkat tingkah laku, tugas, dan kewajiban yang diharapkan dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan atau status sosialnya dalam suatu masyarakat, kelompok, atau organisasi.

Selain masyarakat lokal LPHD juga berperan penting dalam menjaga dan mengelola hutan desa secara partisipatif dan berkelanjutan. Setiap posisi dalam struktur organisasi LPHD memiliki tugas dan fungsi yang saling melengkapi. Peran-peran yang ada dalam lembaga pengelola hutan desa di Desa Nanga Betung memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. LPHD memiliki struktur pengelola yang jelas dan berperan sebagaimana mestinya.

c. LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa)

LPHD adalah singkatan dari Lembaga Pengelola Hutan Desa, LPHD merupakan lembaga kemasyarakatan yang dibentuk di tingkat desa dengan tanggung jawab utama mengelola hutan desa secara berkelanjutan. (Apriandana et al, 2021), Pelaksanaan kegiatan HD terdapat lembaga di dalamnya, yaitu Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD).

(Qurniati et al, 2017), menjelaskan LPHD merupakan media untuk masyarakat menjalankan sistem pengelolaan hutan dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian hutan yang dikelola. Keberadaan LPHD dinilai penting bagi masyarakat dalam rangka menjaga kestabilan fungsi hutan yang dikelola dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan hutan (Apriandana et al, 2021).

Lembaga Pengelola Hutan Desa yang ada di Desa Nanga Betung didirikan untuk melindungi hutan desa yang sering menjadi objek industri-industri tidak bertanggung jawab. Masyarakat bersama pengurus LPHD memiliki tujuan yang sama mengenai hutan desa, sehingga hutan desa akan tetap terjaga demi kelangsungan hidup masyarakat yang mata pencahariannya memanfaatkan hutan desa. Selain menjaga nilai kearifan lokal di dalam masyarakat setempat LPHD juga memberikan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Nanga Betung baik dari segi pendidikan dan sosial. Dengan adanya LPHD dapat memudahkan masyarakat merancang keberlangsungan hutan dalam jangka panjang melalui kegiatan pemanfaatan, perlindungan dan rehabilitasi hutan.

Di Desa Nanga Betung masyarakat rutin melakukan patroli di hutan desa bersama pengurus LPHD yang dilakukan sebanyak satu bulan sekali. Terdapat patroli monitoring dilakukan sebanyak 2 kali setahun, patroli monitoring melibatkan pihak-pihak terkait seperti: Bhabinsa, Bhabinkamtibmas, KPH Kapuas Hulu Selatan, Pemerintah Desa dan

Pemerintah Kecamatan. Pengertian diatas memberikan cara pandang bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan dari alam serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh rasa hormat dan peduli terhadap kelangsungan hidup yang beriringan dengan alam dan lingkungan.

d. Nilai kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan atau aturan masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional pada daerah tertentu (Novianti et al, 2022). Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun (Yeni et al, 2016).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat disuatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Jamaluddin et al, 2023). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita mulut ke mulut (Irwan, 2019).

Kearifan tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan demikian, kearifan

lokal itu lebih dititikberatkan sebagai kemampuan suatu wilayah dalam menyerap serta mengadakan seleksi dan pengelolaan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan luar atau asing, sehingga tercapai bentuk ciptaan baru yang tidak terdapat di wilayah lain (Purna, 2016).

Terdapat nilai kebiasaan manusia memiliki tradisi atau kebiasaan. Artinya di antara tradisi yang dimiliki manusia ada yang bersifat turun-temurun. Tradisi ini perlu dikembangkan, karena didalamnya terkandung nilai kearifan lokal yang bermanfaat bukan saja bagi manusia zaman primitif, tetapi juga bermanfaat bagi manusia pada zaman moden ini (Tantawi, 2019).

Kearifan lokal yang akan diteliti di Desa Nanga Betung berisi larangan-larangan dalam menebang pohon dan perambahan hutan yang melibatkan pemanfaatan dan penguasaan lahan hutan secara tidak sah dan tanpa izin resmi dari pemerintah atau institusi terkait. Perambahan ini dapat berupa pembukaan lahan untuk perkebunan, pertanian, atau pemukiman, dan umumnya terjadi tanpa restu kelembagaan negara sehingga dianggap ilegal.

e. Desa Nanga Betung

Desa Nanga Betung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada di jalur strategis Jalan Lintas Boyan Hulu, tepatnya di Km 3, yang menghubungkan wilayah-wilayah penting di kabupaten tersebut. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun

Bantas, Dusun Betung, dan Dusun Kalang, dengan jumlah penduduk sebanyak 786 jiwa dari 246 kepala keluarga (KK). Penduduknya tersebar dalam enam Rukun Tetangga (RT), masing-masing dusun terdiri dari dua RT. Dari segi administrasi, Desa Nanga Betung memiliki struktur pemerintahan desa yang lengkap, mulai dari Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), perangkat desa, hingga lembaga-lembaga lokal lainnya. Pemerintah desa aktif menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan melalui berbagai kegiatan seperti Musyawarah Desa (Musdes), penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes), serta pelaksanaan program-program ketahanan pangan dan bantuan sosial seperti BLT Dana Desa.

Secara sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar hutan desa. Potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu hutan, rotan, dan bambu menjadi sumber pendapatan tambahan masyarakat. Desa ini juga menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pengelolaan lingkungan dan penguatan kelembagaan lokal, dengan keberadaan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang aktif menjalankan program konservasi dan pemberdayaan masyarakat.